

**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di
Bpm Nurhayati, S.Sit
Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen**

***Factors That Influence The Provision Of Colostrum To Infants In BPM
Nurhayati, S.SiT Peusangan Sub-district In Bireuen District***

Minda Septiani*¹, Liza Ummami*²

1. Dosen Akademi Kebidanan Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No.18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia
2. Mahasiswi Akademi Kebidanan Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No.18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

*Korespondensi Penulis : mindaseptiani88@gmail.com*¹

Abstrak

Menurut WHO, pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam 1 jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2020.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang melahirkan di BPM Nurhayati, S.SiT sebanyak 39 ibu nifas. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara total populasi yang diperoleh dengan melakukan kunjungan rumah (*door to door*) sebanyak 39 ibu nifas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2020 dengan judul “Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, hasil penghitungan menunjukkan nilai $p (0,008) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum. Hasil penghitungan menunjukkan nilai $p (0,001) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Hasil penghitungan menunjukkan nilai $p (0,009) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh antara paritas ibu dengan pemberian kolostrum.

Diharapkan kepada responden agar mau memberikan kolostrum kepada bayinya sehingga bayinya mendapatkan daya tahan tubuh.

Kata Kunci : Kolostrum, Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Paritas

ABSTRACT

According to WHO, breastfeeding is breastfeeding the baby as early as possible in the first hour after birth, giving colostrum and exclusive breastfeeding for the first 6 months and continued until the age of 2 years or more. This research was conducted to determine the factors that influence the provision of colostrum to infants in BPM Nurhayati, S.SiT Village Peusangan District Bireuen Regency 2020.

The research design used was analytic research with cross sectional approach. This research was conducted on December 2019 until Januari 2020. The population in this study were all postpartum mothers who were BPM Nurhayati, S.SiT Peusangan District, Bireuen Regency as many as 39 postpartum mothers. The sampling technique was by means of a total population obtained by conducting a door to door visits of 39 postpartum mother.

Based on the results of research conducted on January 2020 with the title the "Factors that influence the provision of colostrum to infants in BPM Nurhayati, S.SiT Village Peusangan District Bireuen District, The calculation results shows a value of $p (0.008) < p \text{ value } (0.05)$ means that H_0 is accepted and H_1 is rejected, meaning that there is an influence between family support and the provision of colostrum. The calculation results shows the value of $p (0.001) < p \text{ value } (0.05)$ means that H_0 is accepted and H_1 is rejected, meaning that there is an influence between mother's knowledge and the administration of colostrum. The calculation results show the value of $p (0.009) < p \text{ value } (0.05)$ means that H_0 is accepted and H_1 is rejected, meaning that there is an influence between parity of the mother and the administration of colostrum. It is expected that respondents will be willing to give colostrum to their babies so that their babies get natural endurance.

It is expected to the respondents will be willing to give colostrum to their babies so that their babies get endurance.

Keywords: Colostrum, Family Support, Knowledge, Parity

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)*, pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam 1 jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih. Banyak wanita usia reproduktif ketika melahirkan seorang anak tidak mengerti dan memahami bagaimana pembentukan kolostrum yang sebenarnya sehingga dari kurangnya pengetahuan ibu tentang pembentukan kolostrum akhirnya terpengaruh untuk tidak segera memberikan kolostrum pada bayinya dan membuang kolostrum karena warnanya yang tidak sama seperti ASI (Sholihah, 2015).

Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan *United Nations (Unicef)* yang merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) satu jam pertama kelahiran sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena pemberian ASI awal dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan

yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Dengan menyusui satu jam pertama kelahiran akan mendukung suksesnya pemberian kolostrum pada bayi (Maryunani, dalam Jumriani, 2017).

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matur. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Soetjiningsih, dalam Khosidah, 2016).

Kolostrum dikonsumsi oleh bayi sebelum ASI sebenarnya. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Level immunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman masuk. IgA juga mencegah alergi makanan. Dalam dua minggu pertama setelah melahirkan, kolostrum perlahan hilang dan digantikan oleh ASI matur (Nugroho, 2011).

Kolostrum lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI matur tetapi kadar karbohidrat dan lemak lebih rendah. Mengandung zat anti infeksi 10 sampai 17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matur. Pada awal menyusui kolostrum keluar hanya sedikit, mungkin hanya 1 sendok teh saja. Namun akan terus meningkat setiap hari sampai 150-300 ml/hari (Astutik, 2015).

Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* (merangkak mencari payudara) setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan (Astutik, 2015).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada ibu nifas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor ibu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor ibu seperti tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, sikap, paritas, dan persepsi ibu sedangkan faktor dari luar berupa dukungan orang terdekat, petugas kesehatan dan budaya dilingkungan tempat tinggal ibu. Adapun faktor-faktor yang menghambat pemberian kolostrum (ASI) dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu terhadap keunggulan kolostrum (ASI) dan fisiologi laktasi, kurangnya persiapan fisik dan mental ibu, kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya dukungan lingkungan (Maryunani, 2012).

Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang menghambat ibu menyusui dalam memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, dan juga beberapa pendapat dan penelitian mengatakan bahwa pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu (Farida, L. Marni, dalam Jumriani, 2017).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) pada tahun 2018, tidak ada data khusus mengenai pemberian kolostrum. Namun patokan keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi 0-23 bulan dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 58,2%. Sedangkan di Provinsi Aceh, keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi 0-23 bulan sebesar 40% dari total bayi yang lahir seluruh provinsi Aceh (RISKESDAS, 2018).

Jumlah bayi lahir hidup di Kabupaten Bireuen tahun 2018 sebanyak 8.579 jiwa, dengan jumlah bayi laki-laki 4.424 jiwa dan jumlah bayi lahir hidup perempuan 4.155 jiwa. Sedangkan jumlah persalinan sebanyak 8.590 jiwa yang ditolong oleh tenaga kesehatan (89,6%) (Dinkes Bireuen, 2018).

Berdasarkan hasil survey awal, di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, jumlah persalinan dari bulan April sampai Mei sebanyak 39 orang. Dari hasil wawancara terhadap 10 ibu nifas yang dikunjungi, 7 dari mereka tidak memberikan kolostrum kepada bayinya dikarenakan puting susu tenggelam, ibu merasa kelelahan setelah melahirkan dan ada juga ibu yang beranggapan bahwa ASI kuning tersebut belum bisa dikonsumsi bayinya. Sementara 3 ibu lagi memberikan kolostrum kepada bayinya, dikarenakan mereka tahu tentang manfaat dari kolostrum bagi bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2020”.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2020”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, dan waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang melahirkan di BPM Nurhayati, S.SiT Desa Meunasah Meucap Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yang berjumlah 39 orang ibu post partum. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang kolostrum, dukungan keluarga, pengetahuan, paritas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kolostrum, dukungan keluarga, pengetahuan, paritas di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2020

Analisis Univariat	Jumlah	
	F	(%)
Pemberian Kolostrum		
Diberikan	11	28
Tidak diberikan	28	72
Dukungan Keluarga		
Mendukung	9	23
Tidak Mendukung	30	77
Pengetahuan		
Baik	10	26
Cukup	21	54
Kurang	8	20
Paritas		
Primipara	8	20
Multipara	28	72
Grandemultipara	3	8
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel diatas dari 39 responden, mayoritas responden tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 28 responden (72%). Mayoritas responden tidak

mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 30 responden (77%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 21 responden (54%). Mayoritas responden berada pada paritas multipara yaitu sebanyak 28 responden (72%).

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai ($\alpha = 0,05$). Bila menunjukkan nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan bermakna atau signifikan.

Tabel 2. Pengaruh kolostrum, dukungan keluarga, pengetahuan, paritas di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2020

Analisis Bivariat	Pemberian Kolostrum						P-Value
	Diberikan		Tidak Diberikan				
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	6	15	3	8	9	23	0,008
Tidak Mendukung	5	13	25	64	30	77	
Pengetahuan							
Baik	7	18	3	8	10	26	0,001
Cukup	1	2	20	51	21	54	
Kurang	3	8	5	13	8	20	
Paritas							
Primipara	3	8	5	8	8	20	0,009
Multipara	5	12	23	64	28	72	
Grandemultipara	3	8	0	0	3	8	
Jumlah	11	28	28	72	39	100	

Berdasarkan uji silang diatas dari 39 responden, mayoritas responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga adalah responden yang tidak memberikan kolostrum yaitu sebanyak 25 responden (64%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,008) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan uji silang diatas dari 39 responden, mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum adalah responden yang tidak memberikan kolostrum yaitu sebanyak 20 responden (51%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,001) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan uji silang diatas dari 39 responden, mayoritas responden yang merupakan multipara adalah responden yang tidak memberikan kolostrum yaitu sebanyak 23 responden (64%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,009) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya tidak pengaruh antara paritas ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

Pengaruh dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan kabupaten Bireuen : Berdasarkan uji silang dari responden 39 orang, mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 30 responden (77%), yang terdiri dari ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 5 responden (13%) dan tidak memberikan kolostrum 25 responden (64%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,008) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tinggi atau rendahnya pemberian kolostrum dengan dukungan keluarga yang baik membuktikan bahwa dengan baiknya dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum maka ibu akan memberikan kolostrum lagi kepada bayinya (Jumriani, 2017).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Syafareinan, 2014).

Dukungan keluarga adalah bentuk sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai

sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Utini, 2015).

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah keterlibatan keluarga dalam merawat bayi dan memberikan informasi mengenai ASI kepada ibu. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden yang mendapat informasi tentang ASI dari keluarganya akan terdorong untuk memberikan ASI dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan informasi atau dukungan dari keluarganya, sehingga dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI (Shalihah, 2015).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya persentase pemberian kolostrum dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga yang juga dalam persentase rendah. Karena seorang ibu akan memberikan kolostrum kepada bayi apabila keluarga mau ikut serta dalam membantu ibu agar bayi mendapatkan kolostrum.

Pengaruh pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan kabupaten Bireuen : Berdasarkan uji silang dari 39 responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum yaitu sebanyak 21 responden (54%), yang terdiri dari ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 1 responden (2%) dan tidak memberikan kolostrum sebanyak 20 responden (51%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,001) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Notoatmodjo dalam Tarigan dan Erniyati (2011), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicunya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut (Syafareinan, 2014).

Kendala pemberian kolostrum disebabkan oleh pengetahuan ibu yang belum baik tentang kolostrum, sehingga banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Di berbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang dan tidak diberikan kepada bayi (Proverawati 2010).

Pengetahuan ibu yang sebagian besar cukup baik dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI. Informasi tersebut dapat diperoleh ibu bayi melalui berbagai media informasi yang saat ini dapat dinikmati oleh masyarakat seperti televisi, internet maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan (Khosidah, 2016).

Kebiasaan menyusui dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat manfaat kolostrum berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk kolostrum atau tidak. Dalam pemberian kolostrum, pengetahuan ibu yang pertama kali melahirkan terhadap pemberian kolostrum belum sama dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman dengan anak sebelumnya (Shalihah, 2015).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan ibu kurang tentang kolostrum sehingga minimnya informasi atau penyuluhan yang diperoleh oleh ibu ketika masa kehamilan, yang akan berdampak buruk terhadap pemberian kolostrum pada bayi. Dalam penelitian ini terdapat juga sebagian ibu menyatakan pemberian kolostrum tidak baik karena pemahaman mereka tentang kolostrum merupakan air susu basi yang harus dibuang dahulu setelah keluar cairan susu putih baru diberikan kepada bayi, dimana seorang ibu belum memahami pentingnya kolostrum pada bayi.

Pengaruh Paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan kabupaten Bireuen : Berdasarkan uji silang diatas dari responden, mayoritas responden merupakan multipara yaitu sebanyak 28 responden (72%), yang terdiri dari ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 5 responden (12%) dan tidak memberikan kolostrum sebanyak 23 responden (64%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,009) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya tidak pengaruh antara paritas ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Ariwidya, 2013).

Ibu yang sudah memiliki anak 2 sampai 4 memiliki pengalaman dalam merawat bayinya termasuk dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Bagi ibu muda yang baru pertama kali melahirkan, seringkali masih bingung tentang cara menyusui, waktu pemberian dan bagaimana produksi ASI yang lancar, sedangkan sebenarnya menyusui adalah proses yang sangat menyenangkan (Khosidah, 2016)

Paritas 1 – 4 merupakan paritas yang baik untuk kesehatan ibu dan bayinya. Ibu yang mempunyai anak lebih dari 4 orang dapat menimbulkan resiko untuk terjadinya gangguan baik bagi ibu maupun bagi anak. Ibu yang memiliki banyak anak akan lebih disibukkan oleh kegiatan untuk mengurus anak-anaknya dibandingkan untuk mengurus dirinya sendiri, yang

berdampak pada kurangnya perhatian ibu terhadap bayi yang baru lahir sehingga pemberian kolostrum tidak maksimal dilakukan (Retno, 2015).

Menurut Arini (2012) pengalaman pemberian kolostrum dapat diperoleh melalui menyusui pada kelahiran anak sebelumnya lebih-lebih lagi apabila ibu merupakan grandemultipara akan lebih mahir dalam hal pemberian ASI atau kolostrum (Shalihah, 2015).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pemberian kolostrum pada bayi karena mayoritas ibu merupakan primipara. Mereka belum memiliki pengalaman untuk pemberian kolostrum, selain itu mereka juga merasa lelah setelah bersalin bahkan ada yang mengalami perdarahan akibat laserasi ditambah rasa nyeri yang dirasakan, sehingga bayi tidak diberikan kolostrum.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan ada pengaruh antara paritas ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen tahun 2020.

SARAN

Disarankan kepada responden agar meningkatkan lagi pengetahuan khususnya tentang kolostrum agar mau memberikan kolostrum kepada bayinya sehingga bayinya mendapatkan daya tahan tubuh dan diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan, pendidikan, penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan pemberian kolostrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Trans Info Media. Jakarta.
- Iman, M. 2016. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan*. Cita Pusaka. Medan.
- . 2014. *Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum*. Cita Pusaka. Medan.
- Indra (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang kolostrum di Kemukiman X. *Jurnal Kesehatan : Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*. <http://jurnalunsiyah//pdf.co.id>.
- Jumriati. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskdia Pertiwi Makassar Tahun 2016. <http://ejurnalkesehatan//pdf..//65>.
- Khosidah. 2016. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. <Http://Ejurnalkesehatan//Pdf..//65>.

- Maryunani. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta.
- . 2010. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Nugroho. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Pollard. 2012. *ASI Asuhan Berbasis Bukti*. EGC. Jakarta.
- Proverawati. 2010. *ASI dan Menyusui*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- RISKESDAS. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*, www. Kemkes.go.id
- Sholiha. 2015. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas Di Ruang Camar I Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. <http://ejurnalkesehatan//pdf..//65>.
- Syafareinan. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum dilabuan haji makasar. <http://journalpublikasi//pdf..//65>.
- Utini. 2015. *Konsep Dukungan Keluarga*. Jurnal Psikologi. Ponorogo.